

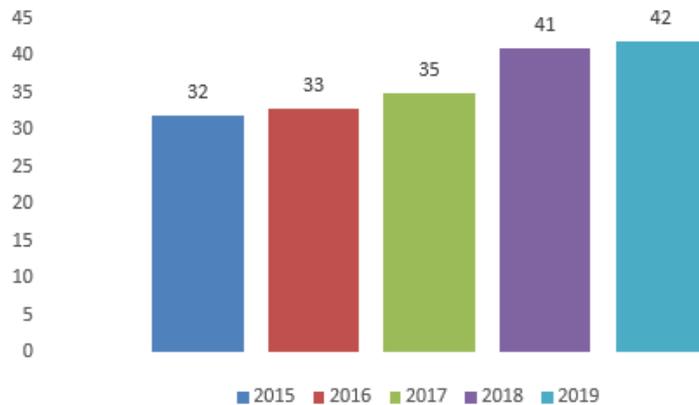
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal atau *capital market* menurut Tandelilin (2017:25) adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas, sedangkan tempat terjadinya jual beli instrumen keuangan yaitu bursa efek. Indonesia memiliki satu bursa efek, yaitu Bursa Efek Indonesia. Salah satu instrumen keuangan yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah saham. Tandelilin (2017:31) mengatakan bahwa saham adalah instrumen keuangan yang paling penting banyak diminati oleh masyarakat karena saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pada tahun 2020, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai perusahaan *go public* sebanyak 713 perusahaan yang tersebar pada berbagai sektor dan sub sektor (www.idx.co.id). Bursa Efek Indonesia memiliki 9 sektor, yaitu: sektor pertanian; pertambangan; industri dasar dan kimia; aneka industri; industri barang konsumsi; properti, *real estate*, dan konstruksi bangunan; infrastruktur, utilitas, dan transportasi; finansial; perdagangan, jasa, dan investasi.

Transportasi merupakan hal penting untuk menunjang sarana dan prasarana di Indonesia. Hal ini disampaikan oleh Umiyathun Hayati Triastuti, Kepala Badan Litbang Perhubungan, bahwa transportasi mendukung perekonomian, stabilitas nasional dan mengurangi ketimpangan pembangunan antar wilayah (www.dephub.go.id). Silondae, dkk (2016) mengatakan bahwa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki perbedaan tingkat kepemilikan sumber daya dan keterbatasan kemampuan yang memerlukan sarana dan prasarana transportasi untuk memenuhi kebutuhan penduduk suatu wilayah. Dengan dibangunnya sarana transportasi, kegiatan ekonomi masyarakat dan pemberdayaan masyarakat, khususnya kawasan yang mempunyai potensi ekonomi tinggi, akan lebih mudah dikembangkan.



Gambar 1. 1 Jumlah Emiten Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Sumber: Data diolah Penulis (2020)

Gambar 1.1 menjelaskan bahwa perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah emiten yang signifikan terjadi pada 2018 menjadi 41 emiten dari 34 emiten pada 2017 dan tahun 2019 jumlah emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meningkat menjadi 42 emiten. Hal ini disebabkan oleh kondisi makro ekonomi dalam negeri yang dinilai lebih baik dari tahun sebelumnya (Riska, 2018). Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) melakukan perubahan peraturan tentang pencatatan saham dan efek yang mempermudah persyaratan perusahaan bergabung di BEI atau *Initial Public Offering* (IPO) (www.medcom.id).

1.2 Latar Belakang

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2019), Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Bagi investor, laporan keuangan berguna sebagai alat pertimbangan dalam menentukan untuk berinvestasi dan manajemen menggunakan laporan keuangan sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (Kariyoto, 2017:5). Informasi pada

laporan keuangan harus relevan, andal, dapat dibandingkan, dan mudah dipahami agar laporan keuangan tersebut dikatakan berkualitas. Menurut PSAK No.1 (2019), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan selama periode. Neraca memberikan informasi posisi keuangan pada akhir periode, sedangkan pendapatan dan keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat dilihat pada laporan laba rugi. Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai pendapatan, keuntungan, dan kerugian perusahaan pada periode tertentu yang dapat digunakan oleh investor maupun calon investor karena memberi hasil *output* berupa laba yang menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan (Subramanyam dan Wild, 2010:24-26). Laba pada laporan laba rugi adalah jumlah pendapatan setelah dikurangi oleh beban. Soly dan Wijaya (2017) mengatakan bahwa informasi laba yang tercantum pada laporan keuangan harus berkualitas karena investor akan menggunakan laba untuk menilai kinerja perusahaan di masa depan.

Pada teori keagenan atau *agency theory* mengatakan bahwa diperlukan pemisahan kepemilikan antara prinsipal dan agen (Octalianna & Rahayuningsih, 2013). Prinsipal dan agen diilustrasikan oleh investor dan manajer. Pemisahan kepemilikan dilakukan karena kedua belah pihak memiliki tujuan yang berbeda, sehingga menimbulkan sebuah konflik. Konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan disebut konflik keagenan atau *agency conflict*. Menurut Helina dan Permanasari (2017), tujuan manajer dalam menjalankan tugasnya adalah untuk mendapatkan imbalan atas kinerja yang sudah dilakukan untuk perusahaan, sedangkan investor bertujuan untuk mendapatkan *return* yang besar dari investasi yang dilakukan. Manajer merupakan pelaku organisasi yang lebih mengetahui seluruh informasi internal perusahaan dibandingkan dengan investor, sehingga manajer cenderung menyajikan informasi yang menguntungkan pihak manajemen dengan melakukan manipulasi laba dan menyebabkan asimetri informasi (Oktapiani &

Ruhiyat, 2019). Akibatnya, informasi pada laporan keuangan tidak dapat dijadikan sebagai acuan bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Konflik yang muncul akibat pemisahan kepemilikan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan pada laporan keuangan. Konflik keagenan menyebabkan manajer melaporkan laba yang dapat memberikan keuntungan manajemen, sehingga laba yang disajikan pada laporan keuangan bukan merupakan data yang sebenarnya (Nadirsyah & Muharram, 2015). Jika laba pada laporan keuangan tidak sesuai dengan faktanya, maka kualitas laba perusahaan tersebut diragukan. Kualitas laba adalah laba yang secara akurat menggambarkan profitabilitas operasional perusahaan (Sutopo, 2009). Laba perusahaan dikatakan berkualitas jika laba yang disajikan dalam laporan keuangan dapat dipercaya menggambarkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dan tidak dipengaruhi oleh kepentingan manajemen maupun investor. Pada penelitian ini, alat ukur kualitas laba yang digunakan adalah metode *quality of earning ratio* model Penman dengan pengukuran rasio dari arus kas operasi dibagi dengan laba bersih perusahaan (Septiyani, Rasyid, & Tobing, 2017). Penman dan Cohen, dalam (Wati & Putra, 2017) menyebutkan bahwa kualitas laba yang baik dapat dijadikan prediksi pada laba masa yang akan datang dan arus kas operasi di masa yang akan datang. Kualitas laba yang dimiliki perusahaan dikatakan baik, jika rasio yang dihasilkan semakin kecil.

Menurut Tandelilin (2017:245) seluruh informasi yang tersedia di pasar modal tercermin pada harga saham. Perusahaan yang mengalami peningkatan laba maka harga saham perusahaan tersebut akan meningkat. Dampak dari peningkatan harga saham adalah nilai *return* yang tinggi. Semakin tinggi nilai *return* yang diberikan, mencerminkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan laba yang berkualitas (Sugiarto & Deviesa, 2017). Tabel 1.1 menunjukkan perubahan rata-rata laba tahun berjalan dan rata-rata harga saham setiap tahunnya mulai dari tahun 2015-2019.

Tabel 1. 1 Rata-rata Laba Tahun Berjalan dan Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Tahun	Rata – rata laba tahun berjalan (Rp)	Rata – rata harga saham (Rp)
2015	92.913.571.458	595
2016	(21.973.119.670)	391,37
2017	(116.362.896.077)	390
2018	(116.383.625.926)	497
2019	5.807.539.501	553

Sumber: Data diolah Penulis (2020)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa rata-rata laba tahun berjalan perusahaan sub sektor transportasi pada tahun 2015 hingga 2019 cenderung mengalami penurunan. Pada periode 2015 sampai 2019, penurunan rata-rata laba tahun berjalan terbesar pada tahun 2016, yaitu sebesar Rp114.798.086.583,84 yang disebabkan munculnya transportasi berbasis *online* seperti Gojek, Grab, dan Uber. Oleh sebab itu, terjadi perubahan kebiasaan publik yang sebelumnya memakai transportasi konvensional dan menjadi pesaing baru bagi perusahaan transportasi konvensional yang menyebabkan penurunan kinerja perusahaan (Rafie, 2016). Selain itu, pada tahun 2018 terjadi penurunan laba tetapi tidak diikuti dengan penurunan harga saham. Rata-rata harga saham pada tahun 2018 mengalami kenaikan yang disebabkan oleh peningkatan kinerja pada semua industri sub sektor transportasi, seperti industri transportasi udara. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya laba tahun berjalan pada perusahaan transportasi udara seperti DEAL, HELI, GIAA, dan IATA. Peristiwa yang mendukung peningkatan kinerja pada transportasi udara salah satunya adalah *event Asian Games 2018* yang menyebabkan peningkatan pada jumlah penerbangan rute domestik dan internasional.

Penelitian tentang kualitas laba telah banyak dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu terhadap kualitas laba yang dilakukan oleh Sukmawati, dkk (2014), Dira dan Astika (2014), Risdawaty dan Subowo (2015), Silfi (2016),

Ananda dan Ningsih (2016), Wati dan Putra (2017), Soly dan Wijaya (2017), Ardianti (2018), Selaeman (2019), Andalawestyas dan Ariyati (2019), Dewi, dkk (2020), Ayem dan Lori (2020), ditemukan variabel yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan, *return on asset*, *leverage*, *good corporate governance*, struktur modal, asimetri informasi, profitabilitas, alokasi pajak antar periode, persistensi laba, likuiditas, pembayaran dividen, dewan direksi, ukuran dewan, kepemilikan manajerial, *investment opportunity set* (IOS), komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, perataan laba, pertumbuhan perusahaan, pertumbuhan laba, dan konservatisme akuntansi. Pada penelitian sebelumnya, terdapat hasil yang tidak konsisten pada variabel ukuran perusahaan, likuiditas, dan perataan laba. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian lebih lanjut pada variabel tersebut.

Variabel pertama yang diduga mempengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Brigham & Houston dalam Warianto & Rusiti (2014) ukuran perusahaan adalah skala besar – kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan jumlah tenaga kerja, tingkat penjualan, total hutang, dan total aset. Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan adalah total aset perusahaan karena perusahaan yang memiliki total aset besar cenderung lebih stabil dan dapat memaksimalkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba yang lebih besar artinya, perusahaan akan memberikan informasi laba pada laporan keuangan dengan akurat (Warianto & Rusiti, 2014). Perusahaan yang berukuran besar akan menjadi perhatian bagi investor, sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan akan menampilkan laba yang tinggi dan berkualitas. Oleh sebab itu, semakin besar ukuran perusahaan maka kualitas laba yang dimiliki akan semakin baik. Dugaan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Ananda dan Ningsih (2016) mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dan menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Akan tetapi, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Putra (2017), yaitu ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 1. 2 Rata-rata Total Aset dan Laba Tahun Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Berjalan 2015-2019

Tahun	Rata – rata total aset (Rp)	Rata – rata laba tahun berjalan (Rp)
2015	3.808.919.791.174	92.913.571.458
2016	3.694.231.488.615	(21.973.119.670)
2017	3.680.982.601.986	(116.362.896.077)
2018	3.568.022.291.712	(116.383.625.926)
2019	3.405.632.893.287	5.807.539.501

Sumber: Data diolah Penulis (2020)

Tabel 1.2 menunjukkan rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor transportasi pada tahun 2015 – 2019 mengalami penurunan. Terjadi penurunan signifikan terhadap rata-rata total aset tahun 2019, yaitu Rp162.389.398.425. Penyebab penurunan rata-rata total aset tahun 2019 pada sebagian perusahaan sub sektor transportasi adalah penjualan aset tetap, penurunan nilai aset tetap dan depresiasi aset tetap. Salah satu perusahaan yang menjual aset tetapnya adalah TAXI untuk memenuhi kewajiban. Berbeda dengan rata-rata total aset, rata-rata laba tahun berjalan tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan yang signifikan, yaitu Rp6.285.505.555.

Variabel lain yang diduga mempengaruhi kualitas laba adalah likuiditas. Likuiditas menurut Subramanyam dan Wild (2010:43) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Likuiditas dapat diukur dengan tiga jenis rasio yaitu *quick ratio*, *current ratio*, dan *cash ratio*. Pada penelitian ini, pengukuran likuiditas menggunakan *quick ratio*. Menurut Ardianti (2018) rasio ini menggambarkan kemampuan aktiva lancar yang paling lancar dalam memenuhi hutang lancar. Pada *quick ratio* nilai persediaan dagang dikeluarkan dari aset lancar karena persediaan barang dagang memerlukan dua tahap untuk menjadi kas yaitu menimbulkan piutang usaha lalu menjadi kas ketika piutang usaha berhasil tertagih (Hery, 2016:154-155). Semakin tinggi nilai likuiditas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi baik, sehingga perusahaan dapat memenuhi

kewajiban membayar hutang jangka pendek kepada kreditur dengan tepat waktu dan perusahaan akan memberikan informasi keuangan yang luas untuk meyakinkan kreditor bahwa perusahaannya dapat dipercaya. Oleh sebab itu, semakin tinggi nilai likuiditas maka laba yang dihasilkan berkualitas (Setiawan, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Silfi (2016), yaitu likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Soly dan Wijaya (2017) mengenai pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba, yaitu likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Variabel terakhir yang diduga mempengaruhi kualitas laba adalah perataan laba. Menurut Belkaoui (2006:74), manajemen laba dilakukan untuk mempercantik laporan keuangan terutama pada bagian laba, sehingga laba yang tertulis pada laporan keuangan menjadi sesuai dengan tingkat laba yang diharapkan. Manajemen laba merupakan tindakan legal untuk dilakukan karena termasuk ke dalam *creative accounting* bukan *fraud* (Jones, 2011:18). Subramanyam & Wild (2010:131) mengatakan bahwa terdapat tiga bentuk praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen, yaitu dengan cara meningkatkan laba (*increasing income*), mengurangi laba (*big bath*), dan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Pada penelitian ini, bentuk manajemen laba yang dipilih adalah perataan laba, karena menurut Subramanyam dan Wild (2010:132) metode perataan laba dapat dilakukan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba agar fluktuasi perubahan laba tidak terlalu tinggi. Menurut Mursalim (2010) sebanyak 62,91% perusahaan Indonesia melakukan praktik manajemen laba berupa perataan laba. Perusahaan yang melakukan praktik perataan laba cenderung memiliki kualitas laba yang tinggi karena perataan laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan, sehingga kinerja perusahaan terlihat baik dan stabil (Andalawestyas & Ariyati, 2019). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dugaan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andalawestyas dan Ariyati (2019) mengenai pengaruh perataan laba terhadap kualitas laba, yaitu perataan laba berpengaruh positif

terhadap kualitas laba. Akan tetapi, hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Shubita, 2015) mengatakan bahwa perataan laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Salah satu perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba adalah PT. Garuda Indonesia (GIAA). Tahun 2018, GIAA mengakui laba sebesar USD809,85 ribu. Akan tetapi, pada 2017 GIAA mengalami kerugian sebesar USD216,5 juta. Peningkatan laba dari 2017 – 2018 karena GIAA mengakui piutang dari PT. Mahata sebesar USD239,94 juta atau setara dengan Rp3,5 triliun sebagai pendapatan. Kenyataannya angka tersebut merupakan piutang yang dimiliki oleh PT. Mahata dan belum dibayar. Jika GIAA tidak mengakui piutang tersebut sebagai pendapatan, maka perusahaan akan mencatat kerugian sebesar USD213 juta (Pratiwi, 2019). Praktik manajemen laba tidak hanya dilakukan di Indonesia, melainkan dilakukan secara global. Salah satu perusahaan luar negeri yang melakukan praktik manajemen laba adalah PT. Toshiba. Praktik manajemen laba yang dilakukan adalah *increasing income*. Pada tahun 2015 komite independen menemukan bahwa, PT. Toshiba melakukan penggelembungan laba sebesar \$1,22 miliar selama 7 tahun. Hal ini menyebabkan 8 anggota dewan mengundurkan diri, termasuk Nario Sasaki sebagai wakil ketua. Selain itu, kepala eksekutif dan presiden Hisao Tanaka juga mengundurkan diri dari PT. Toshiba. Kasus ini menyebabkan turunnya saham sekitar 20% sejak terdengarnya isu pada bulan april dan kemungkinan akan terus mengalami penurunan (Yan, 2015).

Berdasarkan fenomena dan terdapat inkonsisten hasil dari penelitian terdahulu pada latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan perataan laba terhadap kualitas laba. Maka peneliti mengambil judul penelitian **“PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, LIKUIDITAS, DAN PERATAAN LABA TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN SUB – SEKTOR TRANSPORTASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015 – 2019”**.

1.3 Perumusan Masalah

Seorang investor dan kreditor memerlukan informasi laba untuk mengetahui bagaimana kinerja operasional perusahaan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan investasi. Berdasarkan hal tersebut, informasi laba yang disajikan oleh perusahaan tersebut harus berkualitas. Informasi laba perusahaan yang tidak berkualitas dan sebenarnya tidak dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan investasi karena informasi laba perusahaan tersebut sudah tidak relevan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat inkonsistensi hasil pada variabel yang mempengaruhi kualitas laba yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, dan perataan laba. Ukuran perusahaan dihitung dengan total aset perusahaan. Faktor kedua yaitu likuiditas yang diukur menggunakan *quick ratio*. Rasio ini menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar menggunakan aktiva lancarnya tetapi tidak termasuk dengan persediaan karena persediaan dinilai tidak *liquid*. Faktor ketiga adalah perataan laba yang diukur menggunakan perataan laba. Perataan laba digunakan untuk mengatur perubahan laba perusahaan setiap tahunnya.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dibahas sebelumnya, disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran perusahaan, likuiditas, perataan laba, dan kualitas laba pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?
2. Apakah ukuran perusahaan, likuiditas, dan perataan laba berpengaruh positif secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?
4. Apakah likuiditas berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?

5. Apakah perataan laba berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ukuran perusahaan, likuiditas, perataan laba, dan kualitas laba pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan perataan laba secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh perataan laba secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

- a. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kualitas laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya kualitas laba pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.5.2 Aspek Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang variabel yang mempengaruhi kualitas laba dalam pengambilan keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi perusahaan terkait kualitas laba.

1.6 Sistematika Penelitian

Pembahasan pada skripsi dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara aspek teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN RUANG LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan landasan teori mengenai *agency theory*, kualitas laba, ukuran perusahaan, likuiditas, dan perataan laba. Bab ini juga menjelaskan mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini. Kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, identifikasi variabel dependen dan independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai variabel independen (ukuran perusahaan, likuiditas, dan perataan laba) terhadap variabel dependen (kualitas laba).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini kesimpulan dari hasil penelitian serta saran terkait dengan penelitian ini, sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.